

# Aktualisasi Nilai-nilai 'Puputan' dalam Pembangunan Karakter Bangsa

I Gde Parimartha\*

## Abstract

This article seeks to analyze the actualisation of the values and spirit of *puputan* (war until the end) by connecting it to current attempts of nation and character building in Indonesia. It examines the values of *puputan* in its social and historical context and relates them to contemporary issues in Indonesia. The topic of character building gains high currency in the backdrop of moral degradation marked by cases of corruption, destruction, and violence. Bali has inherited the spirit of *puputan* from the struggle against Dutch colonialism; it is therefore a challenging task to examine how far this set of values can contribute to the development of national character. The article argues that values inherent in the spirit of *puputan*, such as loyalty, honesty, bravery, trust, and optimism, are relevant to the current attempts at national character building.

**Key words:** Bali, puputan war, national character, Dutch colonialism

## Pendahuluan

Artikel ini membahas aktualisasi nilai-nilai *puputan* (peranghabis-habisan) dikaitkandenganpembangunan karakter bangsa. Dalam hubungan ini perlu disadari ada dua nilai yang perlu dijelaskan, yakni 'nilai puputan dan aktualisasinya' dan 'pembangunan karakter bangsa'. Tema ini menarik apabila dihubungkan dengan keadaan bangsa yang kini sedang terpuruk dalam memahami karakter bangsa dan aktualisasinya di lapangan. Masyarakat Indonesia seperti sedang bingung dengan karakternya,

---

\* I Gde Parimartha adalah guru besar ilmu sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana. Bidang riset yang ditekuni antara lain mengenai desa adat/pakraman, warisan budaya, dan sejarah. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815- 1915* (Jakarta: Djambatan, 2002). Email kontak: parimartha@yahoo.com

sehingga kini perlu digali, diangkat-angkat lagi, untuk selanjutnya dijadikan pedoman hidup berbangsa, mengisi dan menata negara menuju kehidupan bangsa yang lebih baik. Usaha itu tentu perlu mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat agar bangsa ini tidak terlalu lama menemukan yang menjadi cita-cita perjuangan bangsa sebelumnya. Dalam hubungan itu, di sini akan dijelaskan secara singkat pengertian “puputan dan nilai-nilainya”, dan ‘karakter bangsa’.

Istilah ‘puputan’ sebenarnya muncul dari kata/bahasa Bali “puput” yang berarti selesai, tamat, berakhir. Dalam bahasa Bali ditunjuk pula dengan kata, *matelasan*. Puputan berarti habis-habisan (*Kamus Bali-Indonesia*, 1978:460). Maka “Perang Puputan”, berarti ‘perang habis-habisan sampai mati membela kebenaran.’ “Membela kebenaran” merupakan nilai hakiki dari peristiwa puputan yang pernah terjadi di Bali dan Lombok.

Selanjutnya, ‘karakter bangsa’ atau yang disebut juga ‘watak bangsa’ dapat dilihat sebagai watak kebudayaan atau gagasan kolektif masyarakat (Danandjaja, 1988:69). Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang karakter bangsa menurut strategi kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (*Strategi Pembangunan Karakter*, nd: vi), bahwa karakter bangsa artinya ‘akhlak, budi pekerti, watak dan kepribadian yang menjadi ciri-ciri bangsa berdasarkan nilai dan norma yang merupakan budaya bangsa’. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1982), suatu nilai budaya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai atau baik dalam hidup. Dengan begitu, nilai-nilai *puputan* di sini, dapat dimengerti

sebagai: nilai kejujuran membela kebenaran, nilai kesetiaan, nilai ketulusan dalam bertindak, nilai *jengah* kerja keras untuk mencapai cita-cita, nilai ke-Tuhan-an percaya bahwa sesuatu itu telah dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa. Dikaitkan dengan cita-cita bangsa secara keseluruhan, karakter bangsa, maka hal itu dapat dihubungkan dengan nilai-nilai dasar yang dituangkan dalam butir-butir nilai Pancasila, dasar negara, sebagai nilai-nilai kearifan bangsa, karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan (Lihat *Strategi Pembangunan Karakter*, nd: 15-18).

### **Konteks Peristiwa Nilai-nilai puputan**

Dalam catatan sejarah di Bali dan Lombok, istilah dan peristiwa puputan awalnya muncul di Lombok. Pada tahun 1839, Raja Cakranegara (Lombok) melakukan puputan menghadapi lawannya kekuatan kerajaan Mataram. Sebanyak 300-an orang laki dan perempuan berbaris, berbusana serba putih, memegang keris, tombak berperang menghadapi pasukan Mataram, dan mati sebagai pahlawan perang di pihak Kerajaan Cakranegara. Peristiwa puputan juga terjadi pada tahun 1894 ketika Raja Mataram menghadapi kekuatan pasukan Belanda di Sasari, Lombok Barat. Itu memang mengejutkan, karena mereka membela rasa *jengah*, rasa memiliki kebenaran, sampai mati, karena malu takhluk di bawah telapak musuh. Itu terjadi antara raja-raja yang sesungguhnya masih ada hubungan darah, perang rebutan kekuasaan. Setelah itu, Kerajaan Mataram memegang hegemoni untuk wilayah di Lombok (Parimartha, 1980).

Dalam konteks keadaan di Bali, peristiwa puputan pertama terjadi pada tahun 1906 yang dikenal dengan Puputan Badung. Badung memang telah diincar oleh kekuasaan kolonial Belanda jauh sebelumnya. Pada tahun 1902, pemerintah Belanda telah memberikan pengesahan

pada penggantian raja, Raja I Gusti Gde Ngurah Denpasar (wafat) diganti oleh I Gusti Ngurah Made Agung (adik lain ibu), yang kemudian menggunakan gelar sama, I Gusti Gde Ngurah Denpasar (Surat-surat: 173-175). Raja terakhir ini yang selanjutnya membawa hubungan Badung dengan pemerintah Belanda menjadi krisis, karena raja menilai pemerintah Belanda telah memanipulasi hubungan persahabatan menjadi kontrak politik yang merugikan di pihak Badung. Raja merasa hubungan baik yang dibuat 13 Juli 1849 tidak sesuai dengan hati nurani, mengecewakan pihak kerajaan. Apabila pihak Belanda melihat hubungan itu sebagai kontrak politik, pengakuan atas kekuasaan Belanda, namun Raja merasa bahwa itu hanyalah persahabatan biasa (H.H.Kol, 1914:387), seperti juga yang terjadi dengan Raja Buleleng pada tahun 1846.

Maka ketegangan semakin menjadi antara pihak Belanda dan pihak kerajaan Badung pimpinan Raja I Gusti Gde Ngurah Denpasar. Pada tahun 1904, ketegangan muncul dibawah Gubernur Jenderal J.B.van Heutz, yang menekankan prinsip-prinsip Pax Neerlandica diterapkan juga di Bali. Kebetulan atau bukan, pada tahun 1904 terdampar pula di Pantai Sanur sebuah perahu (*schoener*) Sri Kumala milik saudagar Cina dari Banjarmasin. Peristiwa terdamparnya kapal ini membawa bibit atau alasan terjadinya ketegangan dan kemudian perang antara Raja Badung dengan Belanda. Awalnya, perahu yang terdampar itu ditolong oleh rakyat beramai-ramai sehingga seluruh penumpang selamat, hanya ada barang-barang yang dikatakan hilang. Dalam peristiwa seperti itu, atas laporan dari pemilik perahu, rakyat Sanur dikatakan telah merampas isi perahu tersebut. Tuduhan ini yang tidak dapat diterima oleh rakyat Sanur. Lebih dari 2800 orang penduduk Sanur dan Kesiman bersumpah di sebuah pura, membuktikan kebenarannya. Hal itu dibela oleh Raja Badung. Raja tidak mau membayar ganti rugi yang dituntut

oleh pemilik perahu. Rupanya itu hanya gara-gara, agar terjadi pertengkaran.

Karena menolak membayar ganti rugi, Raja Badung dituduh membangkang, tidak menuruti peraturan pemerintah Belanda, dan karena itu perlu ditindak. Bulan Januari tahun 1905 pemerintah Belanda melakukan blokade laut di pantai sanur, yang menimbulkan banyak kerugian di pihak Badung. Raja Badung tidak merasa bersalah, maka menuntut balik atas akibat dari blokade itu, menuntut kerugian kepada pemerintah Belanda. Ditaksir kerugian terjadi sekitar 1500 ringgit setiap harinya (Agung, 1989: 519-522). Diplomasi gagal, Belanda mengirimkan pasukan tempur ke Bali. Pada tanggal 15 September 1906 pasukan Belanda mulai bergerak menekan desa-desa Badung seperti Sanur, Kesiman, Sanglah, dan lainnya didatangi pasukan, menakut-nakuti rakyat (Tonningen, 1906:108-109). Dalam hubungan ketegangan dengan Belanda, masyarakat Bugis yang tinggal di Serangan memberikan dukungan kepada Raja Badung. Tampak hubungan timbal balik antara rakyat dan rajanya (Jawa: *jumbuhing kaula-gusti*) menunjukkan fungsinya secara nyata.

Tanggal 16 September satu koloni (*colonne*) pasukan Belanda bergerak menyasar Desa Panjer dan Sasetan, menunjukkan kekuatan di depan masyarakat. Ada juga pasukan yang bergerak dari jalur Sanur-Kesiman, dengan menembaki tempat-tempat yang dilalui seperti Kepisah, Kedaton, Kelandis. Pada tanggal 17 September telah terjadi kebakaran di pantai. Di selatan Kesiman terjadi perlawanan, yang membawa korban jiwa di kalangan penduduk. Situasi semakin tegang, membawa pasukan Belanda semakin memanas, menghamburkan tembakan-tembakan di desa-desa yang dilewati, karena di sana juga terjadi perlawanan. Disebut bahwa sepanjang hari tanggal 18 September dilakukan tembakan oleh pasukan Belanda sebanyak 216

kali, tanggal 19 September sebanyak 200 kali, dan malam antara 19 ke 20 sebanyak 100 kali. Sementara pagi-pagi sekitar pukul 8.00 sebanyak 60 granat dilemparkan ke arah puri di Denpasar (Bruijn, 1925: 36). Hal itu membuktikan betapa gencar serangan pasukan Belanda menyerang rakyat Badung. Pada waktu itu, kekuatan militer Belanda yang mendesak masuk tercatat sebanyak: 92 opsir, 1332 bawahan, 980 orang pribumi, dan sejumlah tenaga administrasi, pembantu (Tonningen, 1906:108-109).

Rupanya pada saat-saat kritis seperti itu, pihak Belanda menggunakan pula kesempatan memecah belah. Di Puri Kesiman, benteng terpenting Kerajaan Badung terjadi intrik, peristiwa chaos. Seorang Raja Tua (I Gusti Ngurah Gde Kesiman) terbunuh (*hebben gekrist*) yang dipandang sebagai akibat menyusupnya campurtangan Belanda. Diduga ada orang yang disogok dan disuruh membuat kekacauan untuk melemahkan kekuatan puri. Keadaan itu dilaporkan sampai ke Puri Denpasar (De Bruijn, *De Expeditie*. hal. 36). Pasukan Belanda nampak semakin masuk ke wilayah kerajaan.

### **Puputan di Puri Denpasar**

Pada tanggal 19 September 1906 - sehari sebelum puputan - kebetulan di Puri Denpasar dilaksanakan pelebon atas *layon* (mayat) raja yang belum diaben. Atas perintah Raja, tampak hal itu segera dilakukan, mengingat keadaan genting yang mendesak. Disebut bahwa *pelebon* dilakukan atas layon almarhum Raja I Gusti Ngurah Gde Denpasar, yang selama kurang lebih empat tahun sejak kematiannya (tahun 1902), disimpan di istana (Wawancara di Puri Satria, tanggal 28-12-1989). Pada saat pelebon di Puri Agung Denpasar, keluarga puri juga melaksanakan upacara *jaya-jaya* untuk keselamatan raja dan rakyatnya. Di sana raja memanggil seisi puri dan penduduk untuk mendengarkan wejangannya. Dengan tenang Raja berbicara di hadapan keluarga dan rakyat yang



Tentara kolonial Belanda menyerang Kerajaan Badung, bersenjata api, sedangkan rakyat tanpa senjata bertekuk lutut di hadapan tentara di sekitar Puri Denpasar (Foto: KITLV, *Repro Seabad Puputan Badung*, 2006).

hadir pada saat itu. “Sebaiknya kamu sekalian pulang saja bersama keluarga dan anak-anak. Yang dicari oleh Belanda adalah hanya aku (raja)”. Rakyat yang hadir menjawabnya, “Tidak tuanku, kita akan mati ikut tuanku semua”. Saat itu semua orang sudah memakai pakaian putih, siap untuk puputan (Wawancara dengan Ida AA.Rai, tanggal 30-10-2005). Peristiwa pertemuan di puri itu menunjukkan satu sikap karakter raja, rakyat yang memahami musyawarah, berbagi perasaan, dan rasa jujur, setia membela kebenaran.

Peristiwa puncak yang paling seru adalah kejadian “perang puputan”, Kamis, 20 September 1906. Rakyat Badung dan seluruh keluarga turun serempak melakukan perlawanan, setia mengikuti rajanya. Dengan berpakaian serba putih, laki-laki, perempuan semua turun ke jalan mengikuti rajanya ke luar puri, berbelok ke utara menuju perempatan jalan yang kini dikenal dengan Banjar Taensiat (Satriya). Titik itu tepat menghadang, menghadap arah timur, ke Jalan Gianyar, arah dari mana pasukan Belanda datang. Diceritakan, selain barisan laki-laki, di depan barisan raja, berdiri barisan perempuan (sejenis pasukan Srikandi dalam revolusi), ada sekitar 360-an orang, memakai pakaian laki-laki, serta menghunus keris, tombak, siap melakukan perang. Dalam keadaan kritis di medan laga itu Raja Anak Agung Made menyampaikan lagi pesannya, “Mari kita Puputan”. Begitu, perang puputan meletus, serangan balasan pasukan Belanda pun terjadi secara membabi buta, seluruh isi kerajaan hancur (Wawancara dengan Ida A.A. Rai, 30-10-2005). Lagi-lagi Raja Badung memberikan kesan tidak memaksakan kehendak untuk semua puputan. Melainkan siapa saja yang mau setia membela kebenaran.

Sampai di sini tampak Raja Badung sangat memahami maksud dari puputan yang direncanakan, untuk membela kebenaran dengan tulus dan jujur, hanya dengan demikian akan mencapai kejernihan budi, kebersihan pikiran. Hal

itu tercermin dari karya tulis, *gaguritan* (tembang) yang ditulis sebelumnya. Dalam karyanya, *Gaguritan Purwa Sanghara* (1905), termasuk karya besar, Raja Badung melihat tanda-tanda zaman yang mulai berubah. Di sini raja mengungkapkan tentang adanya tanda-tanda zaman kehancuran (*kali sanghara*). Di era *kaliyuga* (zaman kali) pikiran manusia menjadi pecah, menjadi kurang harga diri, kurang awas, kurang kritis (*tuna panrima*), dan tidak mengenal diri (*lali ring awak*). Di zaman *kali senghara* banyak orang menjadi bingung, karena dipenuhi oleh kekotoran pikiran, namun berbicara tentang kesucian. Maka di zaman *kali senghara* itu, orang hendaknya menegakkan kesusilaan budi, memiliki keteguhan, dan ketetapan hati untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Agastya, 2006: 30-31). Pikiran demikian tampak ikut menjiwai puputan, selain secara jujur ingin membela kebenaran bersama rakyatnya.

Dari *Gaguritan Purwa Senghara* itu pula Raja Badung mengungkap semangat kekesatriaannya untuk membela kebenaran, yang disebut sebagai *wirarasa*. Agastya (2006) menyebutkan bahwa terinspirasi oleh cerita-cerita yang terdapat dalam teks-teks lontar seperti *Mosala Parwa*, *Asramawasa Parwa*, yang menceritakan tentang pentingnya setia membela kebenaran. Juga terdapat karya-karya sastra yang lain yang mengungkap isi budi, karakter dari Raja Badung yang melakukan puputan.

### **Puputan di Puri Pemecutan**

Setelah kejadian puputan di Puri Denpasar yang memakan banyak korban, pasukan Belanda tampak ingin menunggu Raja Pemecutan, memastikan sikapnya, berharap agar langsung menyerah. Tentu Raja Pemecutan pun tidak suka menyerah, apalagi peristiwa besar puputan telah meletus, menghancurkan Puri Denpasar. Raja Pemecutan tampak sangat sejalan pikirannya dalam hal berhadapan dengan



Korban meninggal di pihak Kerajaan Badung dan kehancuran Puri Pemecutan pascapenyerangan (Foto KITLV, *Repro Seabad Puputan Badung*, 2006).

Belanda itu, ikut puputan. Raja Pemecutan juga sudah merasa terikat, karena telah menjodohkan putrinya yang cantik, I Gusti Ayu Oka, dipersiapkan menjadi istri Raja Badung (Putra Dharmanuraga, 2006). Saat itu, pihak Belanda menunggu Raja Pemecutan di Puri Dangin (sekarang lokasi Hotel Pandawa), berharap raja datang dan menyerah. Lama tidak datang sehingga pasukan Belanda bergerak ke barat di Jalan Hasanudin (sekarang), turun di Tukad Badung (belum ada jembatan) untuk menyerang Puri Pemecutan. Turun di sungai, para komandan pasukan turun dari kuda, dan naik kuda kembali ketika tiba di seberang sungai, di seberang barat itu, pasukan kerajaan sudah menunggu, siap berperang. Oleh karena itu, begitu para komandan pasukan Belanda naik kuda kembali di seberang sungai, langsung diserang oleh pasukan kerajaan, dan perang puputan pun pecah lagi di sana. Mendapat serangan yang hebat itu, pasukan Belanda melakukan serangan balik, mengamuk membabi buta, menembak ke segala arah. Atas serangan balik pasukan Belanda, pimpinan pasukan kerajaan Anak Agung Rai (Raja Tua Pemecutan) dan Anak Agung Ngurah Bima pun gugur dalam puputan. Sesudah itu, Puri Pemecutan yang terletak di sebelah barat Jalan Thamrin (sekarang) pun diserang dan dihancurkan (Wawancara dengan Ide Anak Agung Rai, tanggal 30-10-2005). Juga putri raja, IGA Oka ikut puputan, mengikuti jejak calon suami (Raja Badung).

Dalam laporan Rost van Tonningen disebutkan bahwa pasukannya mendapat serangan balik dari rakyat Pemecutan. Tonningen menulis "walaupun kami sangat waspada, berulang kali kelompok kecil mengadakan serangan tombak yang mengakibatkan banyak korban pada pihak kami" (Creese, Putra, Schulte Norhodlt 2006:39). Dalam laporannya, Van Tonningen juga mencatat dampak keseluruhan dari Puputan Badung seperti berikut:

Di pihak kami, seorang sersan Eropa dan 3 prajurit Eropa gugur; seorang perwira Eropa, seorang sersan Eropa, seorang sersan pribumi, seorang kopral Eropa, 2 prajurit Eropa dan 5 prajurit pribumi dan seorang pekerja paksa terluka, namun hanya beberapa orang yang nampaknya terluka parah (Creese, Putra, Schulte Nordholt 2006:39).

Dari peristiwa perang puputan di Puri Denpasar dan Pemecutan itu, banyak jatuh korban jiwa dari rakyat dan raja-raja Badung. Van Kol mencatat, perang Puputan Badung menjatuhkan korban jiwa sekitar 1000 sampai 1500 jiwa (Van Kol, 1914: 406). Sementara itu, *Gaguritan Bhuwana Winasa* mengungkapkan perkiraan jatuh korban sampai 3600 jiwa. Terlepas dari korban yang begitu besar, ada banyak nilai yang bisa dihayati sampai sekarang yaitu sikap tulus, setia, percaya pada nilai-nilai luhur yang diwarisinya, sikap bahu-membahu, tolong-menolong antara tiga pusat kerajaan Badung (Denpasar, Pemecutan, dan Kesiman) dan masyarakat yang tampak di dalam puputan.

### **Nilai Puputan dan Aktualisasinya**

Nilai-nilai Puputan tampak dari apa yang diungkapkan oleh pahlawan puputan itu sendiri Ida Cokorda Mantuk Ring Rana (Raja Badung). Dalam *Gaguritan Nitiraja Sesana*, misalnya, diajarkan bagaimana seorang pemimpin harus bersikap, berbuat, menjadi panutan, dan mengayomi masyarakat. Hal itu dapat dikaitkan dengan konsep kepemimpinan Hindu *Asta Brata* dalam *Kakawin Ramayana*. Dalam *kakawin* itu juga ada pesan bahwa orang yang mati dalam peperangan membela kebenaran akan mendapat sorga yang diharapkan. Selanjutnya dalam karyanya yang berjudul, *Dharma Sasana*, dijumpai ajaran-ajaran moral untuk seorang pemimpin, seorang yang patut menjadi panutan (*Bali Post*, 19 September 1986). Dalam karyanya *Gaguritan Nengah Jimbaran* Raja Badung telah menggunakan



Patung Tjokorda Mantuk ring Rana atau I Gusti Ngurah Made Agung di Jalan Veteran (ujung utara), di depan Banjar Taensiat (atas). Nama beliau juga diabadikan sebagai nama Lapangan Puputan Badung (bawah).



bahasa Melayu. Inovasi bahasa ini membuat karyanya dapat dimengerti pembaca lebih luas (Putra 2011:48-49). Semua itu menunjukkan satu karakter kepribadian, kepemimpinan yang luas pandangan, terbuka dengan nilai-nilai yang berkembang, dan pantas menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Selanjutnya aktualisasi dari nilai-nilai itu dapat dilihat dalam praktik kehidupan beliau, seperti bagaimana sikap Raja Badung yang *legowo* kepada rakyatnya yang setia ikut puputan. Beliau tidak memaksakan kehendak untuk harus semua ikut. Akan tetapi, menyerahkan pada kemauan rakyatnya. Karena sikap seperti itu, maka ada seorang putra raja yang bisa lolos (Cokorda Alit Ngurah), yang kemudian menjadi Raja Badung, pasca-Puputan. Sikap jujur pula ditunjukkan oleh Raja, ketika seorang utusan Belanda datang diam-diam ke istana, menyampaikan kehendak pemerintah Belanda, agar raja tidak perlu gusar menghadapi tuntutan pemerintah yang berupa uang. Berapa pun raja memerlukan akan dibayari. Tawaran pihak Belanda itu pun ditolak mentah-mentah, menunjukkan kejujuran pada sikap yang sudah disampaikan kepada rakyat, bahwa pihak Belanda salah (Terbetik saat wawancara dengan Ida Anak Agung Rai di Denpasar).

Sebaliknya rakyat juga setia mengikuti kehendak raja untuk berperang secara jujur, bersungguh-sungguh sebagai ungkapan rasa setia dan jujur membela yang benar. Ada yang menilai (pandangan Barat), bahwa model *perang puputan* itu sebagai ungkapan putus asa atas apa yang dihadapi, dan karenanya menyerah, konyol. Hal semacam itu tentu dapat diperdebatkan, karena memang merupakan sudut pandang dengan nilai tertentu yang diwarisi.

Bagaimana nilai-nilai itu dikaitkan dengan nilai karakter bangsa masa kini? Hal itu, memang tampak memerhatikan. Banyak orang tidak dapat bersikap jujur,

setia pada apa yang semestinya dibela sebagai kebenaran. Segalanya dapat berubah karena berbagai pengaruh yang menggoda, seperti janji-janji, nilai pasar (uang), dan sebagainya. Nampak bahwa sikap jujur, setia itu, semakin menjauh. Perilaku korupsi yang semakin meluas sekarang ini, membuktikan terjadi degradasi nilai-nilai karakter bangsa, seperti apa yang kita alami sekarang. Dalam satu diskusi di Universitas Udayana, Prof. Suhartono, sejarawan UGM, menyampaikan bahwa telah terjadi degradasi karakter bangsa selama kemerdekaan ini. Antara lain disebut karakter itu, seperti sikap kemandirian, antikolonialisme, semangat partisipasi, gotong royong, kristalisasi nilai Pancasila. Semua itu meredup, tidak jelas arahnya, lebih-lebih pada masa reformasi ini.

Maka dapat dimengerti, kalau kesadaran, semangat mempertahankan nilai-nilai yang tertuang di dalam Pancasila, dasar Negara, menjadi tidak jelas. Itu memprihatinkan, karena nilai-nilai yang perlu disebarluskan, dipahami sebagai landasan dasar berpikir, berbuat sebagai warga bangsa, semakin gamang. Tampak kesadaran kesetiaan, kejujuran warga semakin menjauh, meski kita tidak boleh pesimistis. Oleh karena itu, nilai-nilai yang baik itu perlu tetap dikumandangkan, disosialisasikan, agar dimengerti, dipahami oleh generasi muda yang tidak mengalami pahit getir perjuangan bangsa sebelumnya. Untuk mengatasinya, perlu pelaksanaan undang-undang, sanksi hukum yang tegas, sehingga orang enggan berbuat yang menyimpang dari kebenaran yang sudah disepakati.

Maka penggalian nilai-nilai puputan yang hidup di Bali, dapat memberi dukungan pada nilai-nilai karakter bangsa secara nasional, yang juga memerlukan rasa kebersamaan, kesetiaan, kejujuran, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Teraktualisasinya nilai-nilai puputan, berarti juga terbangunnya nilai karakter bangsa

yang perlu diperjuangkan bersama.

### **Simpulan**

Apa yang dapat dipetik dari uraian singkat di atas adalah bahwa nilai-nilai puputan, tidak berbeda dengan nilai-nilai karakter bangsa yang sekarang ditegakkan, agar cita-cita bangsa dapat segera dicapai. Nilai-nilai itu adalah kejujuran, kesetiaan, ketulusan, kekesatriaan, kemandirian, semangat jengah, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik kemudian. Aktualisasi nilai-nilai puputan akan mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan mampu mengemban kehidupan bangsa yang lebih baik.

Secara teori, ideal, berbagai konsep tentang kebenaran, kebersamaan, tolong-menolong, mandiri, anti penjajahan, partisipasi, yang tercermin dalam nilai puputan, tampak telah dipahami secara baik. Namun dalam praktek, nilai-nilai itu sulit dilaksanakan. Hal itu tampak karena pengaruh zaman, di mana berbagai kepentingan menggoda, sementara sulit menemukan sosok tangguh yang pantas menjadi panutan. Dalam hal seperti itu, ketulusan menjadi menipis, kejujuran terganggu, semangat etos kerja keras juga mengendor karena gempuran barang-barang jadi yang gampang didapatkan.

Untuk mengatasi memudarnya pemahaman nilai-nilai puputan dan aktualisasinya, sebagai bagian dari karakter bangsa, perlu dilakukan suatu pembinaan nilai-nilai puputan secara terus menerus, melalui pendidikan nilai-nilai budaya, budi pekerti bangsa sejak dini, dipandu dengan contoh, sikap-sikap jujur para pendahulu dan pendidiknya. Konsep nilai "satunya kata dengan perbuatan" menjadi penting artinya, agar berusaha dilaksanakan sehingga dapat menuntun generasi muda ke arah berpikir

dan berbuat yang lebih baik.

## Bibliografi

- Agastia, Ida Bagus Gde, 2006. *Cokorda Mantuk Ring Rana. Pemimpin Yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Creese, Helen, Darma Putra, Henk Shculte Nordholt (eds). 2006. *Seabad Puputan Badung; Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan dan KITLV Jakarta.
- Dharmanuraga, AA Ngr Putra. 2005. "Jiwa Semangat Puputan Badung Sebagai Suri Tauladan", makalah pada Seminar Sejarah Puputan Badung, diselenggarakan UPTD Monumen Perjuangan Rakyat Bali, 12 September 2005.
- Gaguritan *Bhuwana Winasa*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Kamus Bali-Indonesia*, 1978.
- Kol, H.H.van, 1914. *Drie maal dwars door Sumatra en Zwerftochten door Bali*. Rotterdam: W.L. & J.Brussé's.
- Mirsha, Rai. 1976. *Puputan Sebagai Ungkapan Kepahlawanan*. Prasaran dalam Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional (Cibogo-Bogor)
- Parimatha, I Gde. 1980. *Pergolakan dan Perlawanan Terhadap Kekuasaan Belanda di Lombok, 1891-1894*. Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. "Metamorfose Identitas Bali Abad ke-21 dan Kontribusinya dalam Pembentukan Kebudayaan Bangsa", dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (eds) *Bali dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm. 31-56. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Strategi Pembangunan Karakter Bangsa dan Pekerti Bangsa*. nd. Jakarta: Direktorat Pembangunan Karakter Bangsa. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I.
- Surat-surat Perdjandjian antara Keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda, 1841 s/d 1938*. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1964).
- Tonningen, Rost van, 1906. "Over Expeditie naar bali 1906", dalam *Indisch Militair Tijdschrift* (Majalah Militer Belanda), bij.no.27, 1906.